

Januari - Februari 2009

ISSN 0853 - 6937

MEDIA
Kampus
STKIP PGRI JOMBANG

Jurnal Ilmiah bidang Pendidikan, Sosial, Sastra, Hukum, Politik, dan Bud

PEMBELAJARAN BAHASA IBU dalam WACANA GLOBALISASI

Dra. Heny Sulistyowati, M. Hum

POLITENESS STRATEGIES USED BY THE JAKARTA POST'S EDITORIAL WRITERS TOWARD THE GOVERNMENT POLICY: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS AND PRAGMASTYLISTICS STUDY

Muh. Fajar

DAYA SERAP SISWA KELAS VIII SMPN 1 JOGOROTO JOMBANG DALAM BELAJAR MATEMATIKA BERDASARKAN GAYA BELAJAR DAN METODE MENGAJAR GURU

Eny Suryowati

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PADA SEKOLAH PILOT PROYEK MBS DI SMP NEGERI 1 JOGOROTO JOMBANG

Drs. Firman, M.Pd.

RAMAH MENGAJAR DENGAN CTL

Faizun, M.Pd.

AN OVERVIEW OF FIRST LANGUAGE ACQUISITION THEORIES

Erma Rahayu Lestari, S.Pd.

PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING YANG MENUMBUHKAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN

Dra. Munawaroh, M.Kes

POLA PENATAAN PKL (PEDAGANG KAKI LIMA) DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI MANUSIA

Dra. Diah Puji Nali Brata, M.Si

PEMBELAJARAN KONSEP-KONSEP GEOMETRI DENGAN MENGGUNAKAN WINGEOM

Heri Susanto

CULTURAL AWARENESS IN THE ELT CLASSROOM

Ahrisah

GERAKAN RAKYAT MEMBANGUN PERLINDUNGAN BAGI ANAK JALANAN

Drs. Abd. Faqih, M.Pd.

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO RIIL, DEFISIT ANGGARAN DOMESTIK DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1983 - 2000

Lina Susilowati, S.E

OPPRESSION TO WOMEN IN EL-SAADAWI'S PEREMPUAN DI TITIK NOL AND DJENAR MAESA AYU'S NAYLA

Sri Muniroch

IMPROVING STUDENTS' SPEAKING ABILITY BY USING FILM FOR THE ELEVENTH YEAR STUDENTS OF SMA NEGERI 1 JOMBANG

Semani, M.Pd.

ANALISA DESKRIPSI TENTANG PROGRAM UNTUK MASYARAKAT MISKIN
Dra. Ninik Sudarwati, M.M





Jurnal Ilmiah bidang Pendidikan, Sosial, Sastra, Hukum, Politik, dan Budaya

Dari Redaksi :

MANUSIA HIDUP PENUH TANTANGAN

Dr. H. DARUL ULUM 3PEMBELAJARAN BAHASA IBU DALAM WACANA
GLOBALISASI**Dra. Henny Sulistyowati, M.Hum.** 6POLITENNES STRATEGIES USED BY THE JAKARTA
POST'S EDITORIAL WRITERS TOWARD
THE GOVERNMENT POLICY : A CRITICAL DISCOURSE
ANALYSIS AND PRAGMASTYLISTICS STUDY**Muh. Fajar** 14DAYA SERAP SISWA KELAS VIII SMPN 1 JOGOROTO
JOMBANG DALAM BELAJAR MATEMATIKA
BERDASARKAN GAYA BELAJAR DAN METODE
MENGAJAR GURU**Eny Suryowati** 27KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PADA SEKOLAH
PILOT PROYEK MBS DI SMP NEGERI 1 JOGOROTO
JOMBANG**Drs. Firman, M.Pd.** 31

RAMAH MENGAJAR DENGAN CTL

Faizun, M.Pd. 42AN OVERVIEW OF FIRST LANGUAGE ACQUISITION
THEORIES**Erma Rahayu Lestari, S.Pd.** 52PEMBELAJARAN COOPERATIF LEARNING YANG
MENUMBUHKAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN**Dra. Munawaroh, M.Kes.** 64POLA PENATAAN PKL (PEDAGANG KHAKI LIMA)
DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI MANUSIA**Drs. Diah Puji Nali Brata, M.Si.** 77PEMBELAJARAN KONSEP-KONSEP GEOMETRI
DENGAN MENGGUNAKAN WINGEOM**Heri Susanto** 90

CULTURAL AWARENESS IN THE ELT CLASSROOM

Ahrisah 97GERAKAN RAKYAT MEMBANGUN PERLINDUNGAN
BAGI ANAK JALANAN**Drs. Asmuni Syukir, M.Si.** 103PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO RIIL, DEFISIT
ANGGARAN DOMESTIK DAN JUMLAH UANG BEREDAR
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 1983 - 2000**Lina Susilowati, S.E.** 116OPPRESSION TO WOMEN IN EL SSAADAWI'S
PEREMPUAN DI TITIK NOL AND DJENAR MAESA AYU'S
NAYLA**Sri Muniroch** 139IMPROVING STUDENTS' SPEAKING ABILITY BY USING
FILM FOR THE ELEVENTH YEAR STUDENTS OF SMA
NEGERI 1 JOMBANG**Semani, M.Pd.** 155ANALISA DESKRIPSI TENTANG PROGRAM
UNTUK MASYARAKAT MISKIN**Dra. Ninik Sudarwati, M.M.** 171**Penanggung Jawab
Pengarah**: Drs. Siyono, M.Pd.
: Dra. Agung KM, M.Kes.,
Winardi, SH. M. Hum.,
Drs. Asmuni Syukir, M.Si.**Pemimpin Umum
Pemimpin Redaksi
Sekretaris Redaksi
Dewan Penyunting**: Dra. Agung KM, M.Kes.
: Drs. Muslimin, Msi
: Dr. Agus Prianto, M.Pd.
: Dra. Nurwiani, M.Si, Dra. Siti Maisaroh, M.Pd.,
Drs. Adib Darmawan, MA, Dra. Munawaroh, M.Kes., Drs. Suminto
: Diah Dinaloni, S.Pd.**Keuangan**

PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING YANG MENUMBUHKAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN

Munawaroh *

ABSTRACT

Business education is one post of entrepreneurship components. That is why capital and business education system should support entrepreneurship program in school. Learning processes in business should also be directed towards the utility of knowledge and ability to survive in society. In this case, learning by doing becomes important that the students can do.

Whereas, the educational institution should pay attention on the balancing use it when taice factors environmental factors (internal and external factors). That is why teachers play important roles as facilitators, innovators, motivator for students. Cooperative learning model has effective role in understanding about entrepreneurship. Cooperative learning model also creates active and interactive learning atmosphere and environment. This situation can be reflected in the teaching – learning process in groups if there is a partnership between teachers and students. By having partnership will create open communication in academic atmosphere (dimension). No that it can develop open and good relationship atmosphere during teaching – learning process.

In other side, evolution should be stressed on the intellectual behaviour and skills of students. Evolution should at be based on the theoretical knowledge but should develop entrepreneurship behaviour.

Keywords : Entrepreneurship, Behavlour, Cooperative Learning, Business Education, Learning.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Dari lain, secara historis masyarakat kita memiliki sikap feodal yang diwarisi dari penjajah Belanda, ikut mewarnai orientasi pendidikan kita. Sebagian besar anggota masyarakat mengharapkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi

*Dra. Munawaroh, M.Kes adalah dosen STKIP PGRI Jombang

yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh warga masyarakat. Lengkapnya sudah, baik pendidik, institusi pendidikan, maupun masyarakat, memiliki persepsi yang sama terhadap harapan *output* pendidikan. Orang Jawa bilang "koyo tumbu oleh tutup".

Berbeda dengan di negara maju, misalkan Amerika Serikat. Di Amerika Serikat bahwa sejak 1983 telah merasakan pentingnya pendidikan kejuruan (Schrag dan Poland, 1987). Pendidikan kejuruan yang dikembangkan diarahkan pada usaha memperbaiki posisi Amerika dalam persaingan ekonomi dan militer. Pendidikan kejuruan khususnya yang berkenaan dengan pendidikan bisnis, dikatakan bahwa dapat dilakukan pada setiap level pendidikan, baik pada level Sekolah Dasar; Sekolah Menengah; maupun di perguruan tinggi. Pendidikan bisnis di Amerika meliputi, pendidikan pekerja kantor, distribusi dan pemasaran, dan pemahaman ilmu ekonomi.

Lebih lanjut Schrag dan Poland (1987), mengatakan bahwa pendidikan Bisnis menyiapkan siswa untuk masuk dalam pekerjaan bisnis secara mahir; yang sama pentingnya, menyiapkan siswa untuk memimpin persaingan bisnis yang mereka miliki, dan sebagai konsumen yang pandai serta sebagai warga negara yang pandai dalam ilmu ekonomi bisnis. Dari batasan batasan

ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan bisnis di Amerika di arahkan kepada: 1) menyiapkan siswa sebagai pekerja yang cakap dalam dunia bisnis; 2) menyiapkan siswa sebagai pelaku bisnis yang handal; 3) menyiapkan siswanya sebagai konsumen yang rasional; 4) mengusahakan siswanya untuk menguasai ilmu ekonomi bisnis. Dalam kaitannya dengan menyiapkan siswa sebagai pelaku bisnis, tidak lepas dengan penciptaan wirausahawan.

SIKAP DAN PERILAKU

Pengertian sikap dan perilaku. Banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya (Howard dan Kendler, 1974; Gerungan, 2000). Gagne (1974) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (internal state) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Masih banyak lagi definisi sikap yang lain, sebenarnya agak berlainan, akan tetapi keragaman pengertian tersebut disebabkan oleh sudut pandang dari penulis yang berbeda. Namun demikian,

jika dicermati hampir semua batasan sikap memiliki kesamaan padang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat Piaget's tentang proses perkembangan kognitif manusia (Wadworth, 1971). Keyakinan diri inilah yang mempengaruhi respon pribadi terhadap obyek dan lingkungan sosialnya. Jika kita yakin bahwa mencuri adalah perbuatan tercela, maka ada kecenderungan dalam diri kita untuk menghindari dari perbuatan mencuri atau menghindari terhadap lingkungan pencuri. Jika seseorang meyakini bahwa dermawan itu baik, maka mereka merespon positif terhadap para dermawan, dan bahkan mungkin ia akan menjadi dermawan.

Sekilas, di atas terlihat bahwa antara sikap dan perilaku ada kesamaan. Oleh karena itu, psikolog sosial, seperti Morgan dan King, Howard dan Kendler, serta Krech dkk., mengatakan bahwa antara sikap dan perilaku adalah konsisten. Apakah selalu bahwa sikap konsisten dengan perilaku? Seharusnya, sikap adalah konsisten dengan perilaku, akan tetapi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku, maka dapat juga sikap tidak konsisten dengan

perilaku. Dalam keadaan yang demikian terjadi adanya desonansi nilai.

Para psikolog, di antara Morgan dan King, Howard dan Ken Krech, Crutchfield dan Ballac mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku ada beragam, di antaranya pendidikan, dan budaya masyarakat, politik, sebagainya. Sedang faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam manusia sejak lahir, yang baru ditentukan oleh faktor genetik. Kedua faktor secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia. Jika kita ingin menumbuhkan sikap, harus memadukan faktor bawaan berupa bakat dan faktor lingkungan pendidikan dan belajar. Pandangan sejalan dengan hukum konvergensi perkembangan yang menyeimbangkan antara faktor bawaan dengan faktor lingkungan, tanpa mengorbankan faktorpun (Syah, 2002).

Jika seorang pendidik menginginkan menumbuhkan sikap pada sasaran didik, seharusnya mengetahui bakat yang ada pada sasaran didik, keinginan sasaran didik, nilai pengetahuan yang seharusnya dimiliki sasaran didik, serta lingkungan lain yang kondusif bagi penumbuhan sikap mereka, termasuk lingkungan po

Keadaan ini sulit dilakukan, tetapi harus diusahakan. Jika kita ingin pendidikan berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat, maka kita tidak boleh diam. Apapun hasilnya, pendidik harus berusaha melakukan inovasi proses pendidikan. Perlu disadari, bahwa segala sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang untuk mencapai suatu keberhasilan.

Sebagaimana diketahui oleh umum, bahwa sistem pendidikan kita masih bersandar pada prinsip, teori, dan konsep behavioristik. Konsep dan teori tersebut jika diaplikasikan dalam pendidikan kejuruan dan profesi, sudah tidak relevan lagi. Model pendidikan klasikal, seperti yang sekarang ini banyak diterapkan, berangkat dari konsep behavioristik, sulit untuk menumbuhkan sikap wirausaha. Pada masa pembangunan, seperti terjadi di negara kita pada saat ini, sangat membutuhkan tenaga wirausahawan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, manakala kita masih mempertahankan model pendidikan behavioristik, kami yakin bahwa tidak akan mampu menumbuhkan wirausahawan yang menjadi pelaku pembangunan ekonomi nasional yang handal. Dengan demikian, perubahan sistem dan model pendidikan, khususnya dalam pendidikan bisnis, perlu dilakukan. Terutama mengarah pada pembelajaran kewirausahaan.

Menumbuhkan dan Mengembangkan Sikap

Bagaimana sikap dapat ditumbuhkan? Seperti di atas dijelaskan, bahwa sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses tranfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa. Menurut Bloom, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap (Munandar, 1999). Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Kami yakin, bahwa proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksonomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada taraf inilah memungkinkan sasaran didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap. Melalui proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, pengalaman, dan nilai ke dalam otak sasaran didik, seperti pendapat Piaget, pada gilirannya akan menjadi referensi dalam menanggapi obyek atau subyek di lingkungannya.

Jika dicermati hampir semua batasan sikap memiliki kesamaan padang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat Piaget's tentang proses perkembangan kognitif manusia (Wadworth, 1971). Keyakinan diri inilah yang mempengaruhi respon pribadi terhadap obyek dan lingkungan sosialnya. Jika kita yakin bahwa mencuri adalah perbuatan tercela, maka ada kecenderungan dalam diri kita untuk menghindari dari perbuatan mencuri atau menghindari terhadap lingkungan pencuri. Jika seseorang meyakini bahwa dermawan itu baik, maka mereka merespon positif terhadap para dermawan, dan bahkan mungkin ia akan menjadi dermawan.

Sekilas, di atas terlihat bahwa antara sikap dan perilaku ada kesamaan. Oleh karena itu, psikolog sosial, seperti Morgan dan King, Howard dan Kendler, serta Krech dkk., mengatakan bahwa antara sikap dan perilaku adalah konsisten. Apakah selalu bahwa sikap konsisten dengan perilaku? Seharusnya, sikap adalah konsisten dengan perilaku, akan tetapi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku, maka dapat juga sikap tidak konsisten dengan

perilaku. Dalam keadaan yang demikian terjadi adanya desonansi nilai.

Para psikolog, di antaranya Morgan dan King, Howard dan Kendler, Krech, Crutchfield dan Ballachey, mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku adalah beragam, di antaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Sedang faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Kedua faktor secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia. Jika kita ingin menumbuhkan sikap, kita harus memadukan faktor bawaan berupa bakat dan faktor lingkungan pendidikan dan belajar. Pandangan ini sejalan dengan hukum konvergensi perkembangan yang menyeimbangkan antara faktor bawaan dengan faktor lingkungan, tanpa mengorbankan satu faktorpun (Syah, 2002).

Jika seorang pendidik menginginkan menumbuhkan sikap sasaran didik, seharusnya mengetahui bakat yang ada pada sasaran didik, keinginan sasaran didik, nilai dan pengetahuan yang seharusnya didapat sasaran didik, serta lingkungan lain yang kondusif bagi penumbuhan sikap mereka, termasuk lingkungan politik

Keadaan ini sulit dilakukan, tetapi harus diusahakan. Jika kita ingin pendidikan berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat, maka kita tidak boleh diam. Apapun hasilnya, pendidik harus berusaha melakukan inovasi proses pendidikan. Perlu disadari, bahwa segala sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang untuk mencapai suatu keberhasilan.

Sebagaimana diketahui oleh umum, bahwa sistem pendidikan kita masih bersandar pada prinsip, teori, dan konsep behavioristik. Konsep dan teori tersebut jika diaplikasikan dalam pendidikan kejuruan dan profesi, sudah tidak relevan lagi. Model pendidikan klasikal, seperti yang sekarang ini banyak diterapkan, berangkat dari konsep behavioristik, sulit untuk menumbuhkan sikap wirausaha. Pada masa pembangunan, seperti terjadi di negara kita pada saat ini, sangat membutuhkan tenaga wirausahawan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, manakala kita masih mempertahankan model pendidikan behavioristik, kami yakin bahwa tidak akan mampu menumbuhkan wirausahawan yang menjadi pelaku pembangunan ekonomi nasional yang handal. Dengan demikian, perubahan sistem dan model pendidikan, khususnya dalam pendidikan bisnis, perlu dilakukan. Terutama mengarah pada pembelajaran kewirausahaan.

Menumbuhkan dan Mengembangkan Sikap

Bagaimana sikap dapat ditumbuhkan? Seperti di atas dijelaskan, bahwa sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses tranfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa. Menurut Bloom, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap (Munandar, 1999). Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Kami yakin, bahwa proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksónomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada taraf inilah memungkinkan sasaran didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap. Melalui proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, pengalaman, dan nilai ke dalam otak sasaran didik, seperti pendapat Piaget, pada gilirannya akan menjadi referensi dalam menanggapi obyek atau subyek di lingkungannya.

Pertanyaan yang muncul, apakah semua informasi dapat mempengaruhi sikap? Tidak semua informasi dapat mempengaruhi sikap. Informasi yang dapat mempengaruhi sikap sangat tergantung pada isi, sumber, dan media informasi yang bersangkutan (Morgan dan King, 1974; Howard, 1975). Dilihat dari segi isi informasi, bahwa informasi yang menumbuhkan dan mengembangkan sikap adalah berisi pesan yang bersifat persuasif. Dalam pengertian, pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi haruslah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keyakinan sasaran didik, meskipun sebenarnya keyakinan tersebut akan didapat siswa sendiri melalui proses belajar. Seperti di atas telah disebutkan, bahwa untuk dapat memberikan pesan yang persuasif kepada sasaran didik haruslah dibawa pada obyek telaah melalui proses penganalisaan, pensintesisan, serta penilaian, yang dilakukan sasaran didik untuk memperoleh keyakinan. Langkah ini akan dapat berhasil manakala dilaksanakan secara individual, dan dibawa ke model belajar sambil bekerja yang selaras dengan motivasi, minat dan bakat sasaran didik. Dengan demikian, proses belajar-mengajar klasikal, misalkan dengan ceramah, efektivitas dalam menumbuhkan sikap perlu dipertanyakan. Sumber informasi sangat berpengaruh pada penumbuhan

sikap. Di samping informasi dari buku teks, mungkin juga dari fakta empirik guru atau pendidik juga merupakan sumber belajar. Kualitas sumber informasi sangat berpengaruh pada penumbuhan keyakinan siswa. Karena itu kualitas informasi sangat menentukan perolehan pengalaman yang memandai, yang dibutuhkan untuk mengembangkan cakrawala pandang. Demikian juga fakta empirik, harus diberikan. Fakta empirik merupakan informasi sekaligus bahan belajar yang sangat berharga yang dapat dipelajari dianalisis oleh siswa untuk memperoleh pengalaman dan untuk menambah keyakinan mereka. Di samping itu, guru juga memiliki peranan yang kuat dalam menumbuhkan sikap, karena guru yang berkomunikasi langsung dan sekaligus merupakan preferensi bagi siswa. Oleh karena itu, kualitas guru, baik dilihat dari kemampuan, keluasaan wawasan, penguasaan pengetahuan teoritis dan praktis diperlukan. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator, inovator, motivator, dapat dimainkan. Dengan demikian, dalam model belajar yang diharapkan di sini membutuhkan keragaman sumber informasi. Dengan sumber informasi yang beragam siswa dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan minat, motivasi, serta bakat mereka. Dengan cara inilah, siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan dan informasi yang akan mereka gunakan untuk penganalisaan situasi dan fak

untuk mendapatkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi hidupnya.

Selanjutnya, tentang media, bahwa tidak setiap media informasi dapat mempengaruhi sikap siswa. Karena itu adalah mutlak bagi guru untuk mencari buku teks maupun jenisnya yang dapat mempengaruhi keyakinan siswa. Banyak buku teks yang hanya terlihat diam dan menjemukan. Tidak menumbuhkan gairah keingintahuan, dan tidak dapat mempersuasi pembaca. Isi buku teks hanyalah suatu anggapan konsep dan teori yang boleh dikata, kurang ada manfaatnya bagi hidup. Oleh karena itu, media informasi haruslah di cari oleh guru yang benar benar bisa menumbuhkan gairah keingintahuan siswa dan bersifat persuasif.

Dengan demikian, di samping buku teks, media informasi lain harus dicari. Banyak buku-buku fiksi, biografi misalkan cash-flow Quadrant, chicken shop, Business Combat), ceritera persaingan Pepsi-Colla dengan Coca-Colla, Raja Komputer AS Bill Gates, bagaimana perusahaan multinasional dapat mempengaruhi perekonomian dunia, dan sebagainya. Mungkin juga hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan dalam internet, jurnal ilmiah, dan sebagainya dapat dimanfaatkan. Kreativitas guru dalam menumbuhkan keyakinan siswa sehingga sikap dapat dibentuk seperti yang harapan siswa sangatlah

dibutuhkan, terlebih-lebih lagi jika dikaitkan dengan usaha untuk menumbuhkan motivasi dan keinginan yang kuat untuk berkembang, ulet, berani mengambil risiko, selalu mengantisipasi perubahan, dan sebagainya. Orientasi guru tidak lagi berorientasi pada apa yang diharapkan guru, penumpukan konsep dan materi yang berlebihan yang tidak ada manfaatnya bagi hidup, tetapi harus beorientasi pada apa yang siswa harapkan dan pengetahuan yang benar-benar bermanfaat bagi hidup siswa pada masa mendatang. Dengan cara inilah kemungkinan besar pendidikan dapat membawa ouputnya yang benar-benar memiliki keunggulan, inovatif, jika terjun dalam dunia kerja.

Kapan Sikap Ditumbuhkan

Sikap dapat tumbuh selama manusia hidup. Sepanjang hidupnya, manusia belajar tidak pernah berhenti. Proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, dan pengalaman, berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam proses yang panjang inilah nilai-nilai hidup didapatkan oleh manusia, yang kemungkinan besar akan dapat menumbuhkan sikap mereka terhadap subyek atau obyek. Periode kritis penumbuhan seseorang terjadi pada usia 12 tahun sampai 30 tahun (Sear dalam Morgan dan King, 1974). Jika pendapat Sear ini dianut, maka penumbuhan sikap yang paling tepat

ketika usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT), setelah itu sikap akan tumbuh melalui belajar dan pengalaman pribadi masing-masing. Perlu dipahami, bahwa dalam hidup belajar lebih banyak ditentukan oleh diri sendiri dari pada di bangku sekolah. Namun demikian, sudah menjadi kewajiban bagi sekolah untuk menumbuhkan sikap dasar yang bermanfaat bagi hidup sasaran didik. Selanjutnya, di luar bangku sekolah, sikap akan dikembangkan sendiri oleh yang bersangkutan.

Lebih lanjut Sear mengatakan, bahwa setelah usia 30 tahun sikap relatif permanen sehingga sulit berubah (dalam Morgan dan King, 1974). Dari sini terlihat betapa pentingnya peletakan sikap dasar di sekolah, mengingat bahwa usia pembentukan sikap dasar ketika siswa ada pada SLTP sampai dengan PT. Oleh karena itu, jika kita sadar akan tanggung sebagai pendidik, dan menyadari usia yang memungkinkan sikap dapat ditumbuhkan, maka sudah seharusnya kita tidak menyalahgunakan waktu tersebut untuk menumbuhkan sikap dasar siswa yang benar-benar ada manfaatnya bagi hidupnya maupun bagi bangsa dan negara.

Kendala Menumbuhkan Sikap

Kendala penumbuhan sikap terjadi ketika ada benturan nilai yang

diyakini seseorang dengan nilai ya berkembang di masyarakat. Sem institusi dalam masyarakat harus dapat menunjang pendidikan. Artinya masyarakat secara menyeluruh harus memberikan dukungan terhadap pros pendidikan bisnis. Akan tetapi, dalam kenyataannya, di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia pendidikan bisnis mungkin mengalami hambatan sosio-budaya, seperti yang dikemukakan oleh Jinghan (1999). Bahkan banyak ahli ekonomi yang mengatakan bahwa di negara sedang berkembang memiliki ciri yang mendua, di samping menganut paham ekonomi liberal juga menganut paham sosial (ekonomi campuran). Sifat mendua inilah yang merupakan kendala bagi kemajuan ekonomi negara dunia ketiga (Todaro 1997; Jinghan, 1999). Mungkin saja mendua inilah yang merupakan salah satu kendala bagi penumbuhan sikap wirausaha di Indonesia.

Nilai sosio-budaya feodal yang diwarisi dan penjajahan Belanda sampai kita rasakan pengaruhnya pada orang tua dan senior kita. Mereka sangat menyukai kemapanan dan alo terhadap perubahan. Mereka percaya bahwa tanpa perubahan tidak akan ada perkembangan. Semuanya akan tetap statis. Kondisi semacam ini telah diungkap oleh Todaro bahwa budaya penjajahan negara-negara Eropa sangat mempengaruhi pembangunan di negara dunia ketiga, termasuk Indonesia.

(Todaro, 1977). Keinginan orang tua agar anak menjadi pegawai negeri merupakan bukti konkrit bahwa budaya feodal yang merupakan warisan dari penjajah sebagai suatu kendala perkembangan bangsa kita. Mungkin saja anak memiliki jiwa dan sikap positif terhadap wirausaha, akan tetapi mungkin mengalami benturan nilai dengan orang tua, sehingga anak terpaksa menjadi pegawai negeri.

PROSES PENDIDIKAN WIRAUSAHAWAN

Proses pendidikan tidak lepas dengan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi belajar siswa (Gagne dan Briggs, 1974). Dari batasan ini tampak bahwa proses dalam belajar dan pembelajaran sasaran utamanya adalah pada proses belajar sasaran didik atau siswa. Demikian juga dalam Quantum Learning, maupun Revolusi Cara Belajar, dalam pendidikan harus mengutamakan belajar siswa secara aktif. Degeng (2001) juga mengatakan bahwa sasaran pendidikan adalah belajar siswa, bukan semata-mata pada hasil belajar siswa.

Dari berbagai pendapat di atas terlihat bahwa seharusnya dalam proses belajar dan pembelajaran yang memiliki peran aktif adalah siswa, bukan guru. Guru sebagai fasilitator berperan untuk menciptakan suasana dan lingkungan

sekitar yang dapat menunjang belajar siswa sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Dengan kata lain, dalam berbagai referensi yang sekarang sedang ramai dibicarakan, adalah proses pembelajaran individual, atau individual learning. Mengapa demikian? Siswa memiliki minat, bakat, dan kebutuhan yang berbeda. Sudah seharusnya faktor ini diperhatikan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, model pembelajaran klasikal sudah tidak cocok lagi. Pembelajaran harus terfokus pada belajar individual cocok (Porter dan Hernacki, 2002; Dreden dan Vos, 2001). Demikian pula dalam pendidikan bisnis belajar individual perlu dilaksanakan. Dalam pendidikan wirausahawan ada beberapa langkah penting yang perlu untuk dilakukan :

Mengetahui Minat, Motivasi, dan Tujuan Belajar Siswa

Seperti di atas telah disinggung, bahwa dalam proses pendidikan kita harus memiliki pengertian bahwa kita melayani keinginan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dalam proses belajar-pembelajaran harus memiliki karakteristik untuk melayani keinginan dan kebutuhan siswa, bukan transformasi pengetahuan menurut selera sekolah maupun pendidik. Jika materi yang dipelajari siswa relevan dengan minat, motivasi, dan tujuan belajar mereka, maka akan dapat

menumbuhkan gairah belajar, kreativitas berfikir, dan karya siswa. Meskipun hasil belajar bukan merupakan sasaran utama pendidikan seperti yang dikatakan Degeng, sudah seharusnya bahwa keberhasilan belajar diketahui. Oleh karena itu, sasaran dari langkah pertama adalah hasil belajar siswa, yakni dapat menjadi pribadi yang mereka inginkan.

Mengetahui Kesiapan Siswa Baik Mental dan Pengetahuan

Kesiapan di sini perlu diketahui untuk dasar penentuan strategi maupun material yang bobot dan relevansinya sesuai dengan kesiapan yang ada pada diri siswa. Dengan demikian; kita dapat memberikan dorongan dan rangsangan belajar sesuai dengan potensi yang ada di dalam diri siswa. Menurut konsepsi ini, seharusnya penyelesaian pendidikan oleh setiap individu siswa tidak selalu dapat bersamaan, tergantung pada kemampuan dan kesungguhan belajar mereka.

Mengetahui Bakat Siswa

Bakat perlu diketahui. Anak berbakat menurut Utami Munandar adalah mereka yang diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan yang unggul (Munandar, 1999). Bakat seseorang amat bervariasi, oleh karena itu perlu dicari agar dapat dikembangkan dan

bermanfaat dalam kehidupan. Dengan mengawinkan bakat dan pengetahuan yang akan dipelajari siswa, akan lebih mendorong siswa untuk belajar lebih giat sehingga optimasi hasil belajar siswa dapat dicapai. Selanjutnya, pengetahuan tentang minat, motivasi atau tujuan belajar, bakat, dan kesiapan siswa sangat membantu pendidik untuk merancang materi dan strategi belajar dan pembelajaran.

Menentukan Strategi Belajar dan Pembelajaran

Penentuan strategi pembelajaran, jika kita sepakat dengan asumsi bahwa potensi, kebutuhan, dan minat belajar setiap individu berbeda maka strategi yang tepat adalah mengutamakan pada belajar mandiri meskipun model tutorial yang juga dibutuhkan. Tutorial dibutuhkan hanya untuk memberikan kerangka dasar pemikiran dan pengetahuan dasar yang diperlukan siswa. Selanjutnya penggunaan metode kooperatif learning, serta pemecahan masalah lebih diutamakan. Hal ini dapat untuk menumbuhkan sikap ulet, tekun terbiasa mencari solusi, berani mengambil risiko, mengetahui kenyataan yang serba tidak menentu, terbiasa menghadapi perubahan dan menemukan peluang dari perubahan tersebut, dan sebagainya, yang kesemuanya dibutuhkan bagi seorang

wirausahawan. Dengan demikian model pembelajaran yang ditawarkan dalam makalah ini, bahwa siswa lebih banyak dihadapkan pada permasalahan baik teoritis maupun faktual agar mereka mencari solusi yang paling meskipun risiko cukup besar. Risiko yang besar sering memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Kiat-kiat hidup semacam ini yang harus ditanamkan kepada sasaran didik untuk menumbuhkan sikap positif terhadap wirausahawan.

Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: "(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan" (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

Pentingnya Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan. Hasil penelitian melalui metode meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (1984) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif

sebagaimana terurai berikut ini.

- 1) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- 2) Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
- 3) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Meningkatkan keterampilan metakognitif.
- 6) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris.
- 7) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
- 9) Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
- 10) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- 11) Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan.
- 12) Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja.
- 13) Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja.
- 14) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat

diajarkan dan dipraktekkan.

- 15) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 16) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 17) Meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup.
- 18) Meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri.
- 19) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 20) Meningkatkan motivasi belajar intrinsik.
- 21) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.
- 22) Mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan.
- 23) Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.
- 24) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.
- 25) Meningkatkan kesehatan psikologis.
- 26) Meningkatkan rasa tenggang rasa.
- 27) Meningkatkan kemampuan berpikir divergen atau berpikir kreatif.
- 28) Memungkinkan siswa mampu

mengubah pandangan klise dan stereotip menjadi pandangan yang dinamis dan realistis.

- 29) Meningkatkan rasa harga diri (self-esteem) dan penerimaan diri (self-acceptance).
- 30) Memberikan harapan yang lebih besar bagi terbentuknya manusia dewasa yang mampu menjalin hubungan positif dengan sesamanya, baik di tempat kerja maupun di masyarakat.
- 31) Meningkatkan hubungan positif antara siswa dengan guru dan personel sekolah.
- 32) Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya sebagai penunjang keberhasilan akademik tetapi juga perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
- 33) Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik.

Menciptakan suasana belajar kooperatif bukan pekerjaan yang mudah.

Untuk menciptakan suasana belajar tersebut diperlukan pemahaman filosofis dan keilmuan yang cukup disertai dedikasi yang tinggi serta latihan yang cukup pula.

METODE YANG DAPAT DIPERGUNAKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pendidikan wirausahawan. Pada

prinsipnya, dalam berbagai temuan bahwa metode pembelajaran harus beragam, dan tidak membatasi ruang bagi siswa untuk berkreasi baik dalam bentuk ide, dan perilaku. Karena dalam model pembelajaran yang kami maksudkan juga memberikan kebebasan guru untuk merumuskan metode pembelajaran sendiri, maka sebenarnya tidak ada suatu metode baku yang dapat kita tawarkan. Guru diberi kebebasan berkreasi dalam mendesain proses pembelajaran. Hanya yang terpenting untuk diperhatikan oleh guru adalah dalam mendesain proses pembelajaran: 1) menghindari pengumpulan pengetahuan yang tidak ada manfaatnya bagi hidup sasaran didik; 2) mengarahkan belajar siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi hidup mereka, dengan memanfaatkan pengetahuan yang ia dapatkan; 3) tidak membatasi ruang yang dapat dimanfaatkan siswa untuk berfikir kreatif; 4) belajar siswa hendaknya tetap mengarah pada pemecahan problematik kehidupan, baik yang disampaikan guru maupun yang mereka temukan sendiri; 5) mempergunakan media, sumber informasi, dan metode pembelajaran yang bervariasi; 6) menciptakan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat memotivasi belajar siswa.

Dengan demikian, sebenarnya tidak ada kunci yang bersifat

deterministik bagi aktivitas guru untuk mendesain proses pembelajaran. Banyak model-model pembelajaran yang telah diciptakan dalam berbagai penelitian yang mungkin dapat diadopsi. Akan tetapi, itupun tidak merupakan suatu keharusan. Model temuan desain pembelajaran misalkan model LDP oleh Brent G. Wilson, model kinerja kognitif oleh Sherrie P. Gott dan kawan-kawan, belajar dengan multi-media oleh David H. Jonassen dan kawan-kawan, dan sebagainya.

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru. Artinya, bahwa strategi pembelajaran merupakan kemungkinan strategi yang dapat diterapkan, akan tetapi jangan dianggap sebagai resep yang sudah pasti. Kreativitas guru untuk mengembangkan dan menyempurnakan strategi pembelajaran masih dibutuhkan. Dalam kesempatan ini kami hanya mampu untuk memberikan gambaran kasar tentang strategi umum, sekali lagi, yang sudah barang tentu belum operasional. Operasionalisasi dari strategi yang kami rumuskan ini membutuhkan waktu banyak, dan mungkin menurut prinsip konstruktivis tetap tidak dibenarkan adanya standar strategi pembelajaran yang baku.

DAFTAR RUJUKAN

- Anon. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2, 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya. Jakarta : Sinar Grafika, 1999.
- Ardhana, W. 1990. Atribusi terhadap Sebab-sebab Keberhasilan dan Kegagalan serta Kaitannya Pendidikan dengan Motivasi untuk Berprestasi. Pidato pengukuhan Guru Besar IKIP Malang.
- Briggs, M.L. 1984. Learning Theory For Teacher. Harper and Row, Publisher.
- Danuhadimedjo, Djatmiko R. 1998. Kewiraswastaan dan Pembangunan. Bandung : Alfabeta
- Danuhadimedjo, Djatmiko. 1998. Wiraswasta dan Pembangunan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- De Cecco, J. P dan Craford W.R. 1977. The Psychology of Learning Instruction Educational Psychology. New Delhi : Prentic Hall of India Private Limited.
- Deliarnove. 1996. Motivasi Untuk Meraih Sukses. Jakarta : Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning(CTL)). Jakarta:Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Kurikulum SMK Edisi 2004. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2000. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Hamalik, Oemar. 1991. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung : Sinar Baru.
- Nurhadi. 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, Universitas Negeri Malang.
- Suryana. 2001. Kewirauahaan. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.